

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setelah dikeluarkannya fatwa MUI Nomor 1 tahun 2004 tentang bunga dan riba, kesadaran masyarakat akan perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang relatif terus naik. Akan tetapi tantangan industri perbankan syariah di Indonesia juga tidak sedikit. Perbankan syariah di Indonesia di mulai dengan berdirinya PT Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1991 dengan dana awal pendirian saham sejumlah 84 miliar. Pada awal pendirian PT Bank Muamalat Indonesia, keberadaan bank syariah belum mendapatkan perhatian yang optimal dalam industri perbankan di Indonesia. Belum ada landasan hukum yang jelas sampai dengan diterbitkannya Undang-Undang No. 10 Tahun 1998. Peraturan perundangan tersebut kemudian menjadi landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasionalkan oleh "perbankan syariah. Undang-undang tersebut juga menjadi landasan Bank konvensional membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversi diri menjadi perbankan syariah.(Antonio, 2001).

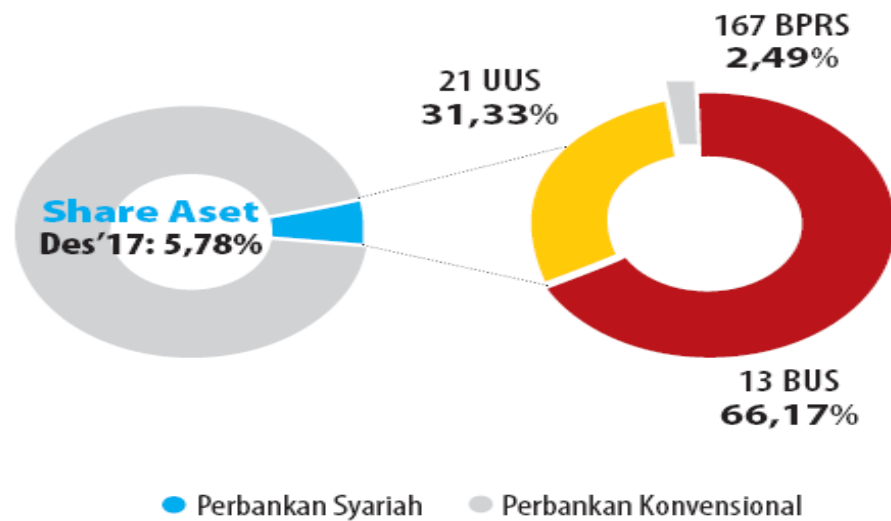
Saat ini perkembangan perbankan syariah di Indonesia sudah dapat diperhitungkan. Aset Perbankan Nasional Indonesia pada tahun 2017 sebesar Rp.7.523.93 triliun. Sementara aset Perbankan Syariah yang terdiri dari 13 Bank Umum Syariah (BUS), 21 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 167 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) mempunyai aset sebesar Rp. 435,02 triliun atau mencapai 5.78% dari total perbankan nasional Indonesia. (OJK, 2017).

Jenis Industri	2013	2014	2015	2016	2017
Perbankan Syariah	248,11	278,92	304	365,65	<b>435,02</b>
Asuransi Syariah	16,65	22,37	26,52	33,24	<b>40,52</b>
Pembiayaan Syariah	24,95	24,15	22,83	35,74	<b>32,26</b>
Lembaga Non-Bank Syariah Lainnya	7,93	11,86	15,54	18,49	<b>24,14</b>
Sukuk Korporasi	7,55	7,12	9,9	11,88	<b>15,74</b>
Reksa Dana Syariah	9,43	11,16	11,02	14,91	<b>28,31</b>
Sukuk Negara	169,29	208,4	296,07	411,37	<b>555,5</b>
Saham Syariah	2.557,80	2.946,90	2.600,80	3.119,40	<b>3.704,50</b>

Tabel 1.1. Total Aset Keuangan Syariah Indonesia (Triliun Rp)

*Market share* industri keuangan syariah sebesar 5,78% digambarkan dalam tabel 1.2. dibawah ini dengan posisi *market share* Bank Umum syariah sebesar 66,17 %, Unit Usaha Syariah sebesar 31,33 % dan sisanya 2,49 % adalah *market share* BPRS. (OJK, 2017).

#### Market Share Perbankan Syariah



Tabel 1.2. Market Share Perbankan Syariah Indonesia 2017

Walaupun secara pangsa pasar industri perbankan dan keuangan nasional, perbankan syariah belum mencapai tingkat yang diharapkan (dilihat dari data *market share*), akan tetapi, dari sisi besarnya aset keuangan syariah Indonesia telah mencapai posisi terbesar ke sembilan di dunia dengan aset sekitar USD 35,6 milyar (2013). Selain itu juga, Indonesia telah memperoleh pengakuan dan penghargaan dari dunia internasional bersama dengan UAE, Arab Saudi, Malaysia dan Bahrain. Begitu juga sebagai regulator bank dan keuangan, Otoritas Jasa Keuangan menerima penghargaan sebagai *The best regulator in promoting Islamic finance*. (Otoritas Jasa Keuangan, 2017b)



Tabel 1.3. Data Negara dengan Aset Perbankan Syariah terbesar tahun 2017

Dengan data-data di atas, perbankan syariah di Indonesia dituntut untuk terus meningkatkan performa bisnisnya dalam menghadapi tantangan baik kompetisi internasional maupun peningkatan *market share* perbankan domestik. Selain itu, peningkatan profitabilitas yang signifikan sangat diperlukan untuk pengembangan posisi perbankan syariah di Indonesia agar sejajar dengan perbankan konvensional. Data statistik perbankan syariah OJK 2017 menunjukkan kinerja perbankan dilihat dari Return on Asset (ROA) perbankan syariah masih berkisar 0,63-1,12%. Hal ini masih ketinggalan dari perbankan konvensional umum yang berkisar

2,35-2,50%. (<https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2017.aspx>)

Pemerintah melalui OJK telah membuat menetapkan arah perkembangan perbankan syariah yang disebut Roadmap Perbankan Syariah 2015-2019. Hal ini membuktikan bahwa pemerintah memberikan perhatian lebih kepada perbankan syariah agar terus berkembang (OJK, 2017).

Regulator lain yaitu Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank berbasis resiko yang tertuang dalam PBI no. 13 /1/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. Dalam peraturan ini, bank diwajibkan menilai sendiri (*self assessment*) tingkat kesehatannya menggunakan pendekatan resiko (*risk based Bank Rating-RBBR*). Tujuan penilaian tingkat kesehatan bank untuk mendapatkan gambaran mengenai tingkat kesehatan bank sehingga dapat menjadi masukan bagi bank dalam menyusun strategi dan rencana bisnisnya serta memperbaiki kekurangan yang berpotensi mengganggu kinerja bank. (Ikatan Bankir Indonesia, 2015)

Penilaian tingkat kesehatan terhadap bank meliputi : Profil Resiko, *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earning*) dan Permodalan (*capital*). Profil resiko meliputi resiko kredit, resiko pasar, resiko operasional, resiko likuiditas, resiko strategij, resiko kepatuhan, resiko hukum, resiko reputasi, dan peringkat profil resiko. *Good Corporate Governance* (GCG) terdiri dari struktur, proses, hasil dan peringkat GCG. Rentabilitas meliputi kinerja, sumber, *sustainability*, dan peringkat *rentability*. Sedangkan permodalan meliputi kecukupan, pengelolaan dan peringkat permodalan (Ikatan Bankir Indonesia, 2015).

Tingkat kesehatan bank yang baik, maka akan meningkatkan kinerja perbankan. Kinerja perbankan menyangkut studi tentang profitabilitas. Ada 2 rasio yang biasanya digunakan untuk mengukur

kinerja perbankan yaitu *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) (Arifin, 2009).

*Return on Asset* sebagai tolak ukur profitabilitas bank yang tidak berdiri sendiri, akan tetapi dipengaruhi beberapa faktor baik faktor internal dan faktor eksternal perbankan. Faktor internal antara lain dana pihak ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (Kinanti, 2017) dan Resiko Operasional yang direpresentasikan dengan Rasio Biaya Operasional (BOPO). Faktor eksternal yang mempengaruhi profitabilitas antara lain faktor inflasi. Selain faktor *Gross Domestic Product* (GDP), dan beberapa faktor lain (Nahar and Prawoto, 2017). Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisa faktor-faktor pendukung profitabilitas, antara lain penelitian tentang faktor permodalan (CAR), faktor resiko likuiditas (FDR), faktor resiko kredit (NPF), faktor resiko operasional (BOPO), faktor permodalan selain modal sendiri (DPK) dan faktor eksternal seperti contoh inflasi. Berikut informasi penelitian dimaksud.

Penelitian yang menganalisa pengaruh CAR terhadap ROA dengan hasil positif signifikan dilakukan oleh (Jeslin Sheeba, 2018), (Anggreni, 2014), (Shamki, Alulis and Sayari, 2016). Selanjutnya penelitian (Nahar and Prawoto, 2017), (Kinanti, 2017), (Amelia, 2015), menyimpulkan hasil yang berbeda yaitu bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank. Perbedaan hasil penelitian ini memberikan dasar untuk meneliti kembali pengaruh CAR terhadap ROA di Bank Umum Syariah Indonesia periode 2012-2018.

Penelitian terdahulu yang telah menguji pengaruh likuiditas (FDR) terhadap profitabilitas (ROA) dengan hasil positif signifikan yaitu dilakukan oleh (Farooq, Qasim and Asad, 2015), (Malik *et al.*, 2014). Sedangkan penelitian (Jeslin Sheeba, 2018), (M, Ali and Habbe, 2012) memberikan hasil FDR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Penelitian (Pramuka, 2010) memberikan hasil FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan dasar perbedaan hasil

beberapa penelitian terdahulu ini, diteliti kembali pengaruh FDR terhadap ROA di Bank Umum Syariah Indonesia periode 2012-2018.

Penelitian sebelumnya yang membuktikan pengaruh NPF secara negatif signifikan terhadap ROA dilakukan oleh (Yopyy and Purbaningsih, 2014), (Anggreni, 2014), (Wibowo, 2013). Hasil yang berbeda diperoleh dari penelitian (Nahar and Prawoto, 2017), dan (Purwoko and Sudiyatno, 2013) yaitu NPF memberikan pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan (M, Ali and Habbe, 2012) menyimpulkan NPF tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA dalam penelitiannya. Atas perbedaan ini, diteliti kembali pengaruh NPF terhadap ROA di Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2012-2018.

Penelitian tentang BOPO mempengaruhi besarnya profitabilitas (ROA) antara lain dilakukan oleh (Purwoko and Sudiyatno, 2013), (Nahar and Prawoto, 2017), (Amelia, 2015) dengan hasil negatif signifikan. Penelitian yang menghasilkan pengaruh BOPO terhadap ROA secara positif signifikan dilakukan oleh Margaretha (2015), sedangkan (Malik *et al.*, 2014) mempunyai hasil bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dalam penelitiannya. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian tersebut, diteliti kembali pengaruh BOPO terhadap ROA di Bank Umum Syariah Indonesia periode 2012-2018.

Penelitian tentang DPK terhadap ROA telah banyak dilakukan, antara lain oleh (Kinanti, 2017), (Anggreni, 2014) dengan hasil positif signifikan. Dengan dasar penelitian sebelumnya, diteliti kembali pengaruh DPK terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada kurun waktu 2012-2018.

Penelitian pengaruh kenaikan inflasi terhadap profitabilitas (ROA) telah banyak dilakukan, antara lain oleh (Nahar and Prawoto, 2017), (AndhinaDyahSulityowati\* NoerAzamAchsani\*\* Tanti Novianti\*\*\*, 2017), (Ernayani and Hernadi Moorcy, 2017) dan (Wibowo, 2013) dengan hasil berpengaruh positif signifikan. Sedangkan hasil berbeda diperoleh pada penelitian (Swandayani and Kusumaningtias, 2017) dan

(Dwijyanthy, 2009) dimana inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan perbedaan hasil tersebut, diteliti kembali pengaruh inflasi sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2018.

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini akan dilakukan analisa ulang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja Bank Umum Syariah. Faktor-faktor yang diteliti yaitu kekuatan permodalan dengan indikator CAR, resiko kredit dengan indikator NPF, likuiditas dengan indikator FDR, resiko operasional dengan indikator BOPO, dana pihak ketiga (DPK), dan faktor eksternal yaitu inflasi. Penelitian dilakukan pada perbankan syariah di Indonesia khususnya Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK pada tahun 2012-2018.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah permodalan (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia tahun 2012-2018?
2. Apakah likuiditas (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia tahun 2012-2018?
3. Apakah resiko pembiayaan (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia tahun 2012-2018?
4. Apakah resiko operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia tahun 2012-2018?

5. Apakah dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia tahun 2012-2018?
6. Apakah inflasi sebagai faktor eksternal berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia tahun 2012-2018?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris adanya pengaruh faktor permodalan (CAR), resiko kredit (NPF), likuiditas (FDR), resiko operasional (BOPO), dana pihak ketiga (DPK) dan inflasi terhadap profitabilitas (ROA).

#### 2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sumber informasi dan referensi dalam penelitian penelitian selanjutnya serta sebagai sarana menambah wawasan.
- b. Bagi Bank Umum Syariah, sebagai referensi dalam menilai penerapan manajemen risiko sehingga perusahaan dapat memaksimalkan kinerja mereka demi mencapai tujuan perusahaan.